

## Eksistensi *Krumpyung Serambu*: Studi Etnografi Musik Tradisional di Era Digitalisasi

Zakarias Aria Widyatama Putra

Universitas Tanjungpura, Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia

Alamat: Jl. Prof. Dr. H. JI. Profesor Dokter H. Hadari Nawawi, Bansir Laut, Kec. Pontianak Tenggara,  
Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78124

Korespondensi penulis : [zakarias.aria@fkip.untan.ac.id](mailto:zakarias.aria@fkip.untan.ac.id)\*

**Abstract.** *Krumpyung Serambu* is an artisan, maker, and traditional music studio located in Tegiri Hamlet, Hargowilis Village, Kokap District, Kulon Progo Regency. In the era of digitalization, there are certainly many opinions and facts that reveal the anxiety for traditional music, including *Krumpyung*, to remain and develop. Ethnographic study as a method tries to reveal the existence of *Krumpyung Serambu* in the digitalization era. Using a realist ethnographic model, the answers in this paper refer to data from participant observation and in-depth interviews conducted with *Serambu* informants. Data processing and analysis are done by using Spradley's technique with the stages of domain analysis, taxonomy analysis, component analysis, and cultural theme analysis. As a result, the existence sub-domain that refers to human activities such as the recognition of *Krumpyung Serambu*, *Krumpyung Serambu*'s strategy, and the relationship between history, function, and presentation form reveals that the main domain of *Krumpyung Serambu* and its existence still survive and strive for development, especially in the digitalization era.

**Keywords:** Digitalization, Existence, *Krumpyung Serambu*.

**Abstrak.** *Krumpyung Serambu* merupakan pengrajin, pembuat, serta sanggar musik tradisional yang berada di Dusun Tegiri, Desa Hargowilis, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo. Di era digitalisasi tentunya banyak opini dan fakta yang mengungkap kegelisahan akan musik tradisional tak terkecuali *Krumpyung* untuk tetap berada dan berkembang. Studi etnografi sebagai metode berusaha untuk mengungkap eksistensi *Krumpyung Serambu* di era digitalisasi. Menggunakan model etnografi realis, jawaban tulisan ini merujuk pada data observasi partisipasi dan wawancara mendalam yang dilakukan dengan informan *Serambu*. Pengolahan dan analisis data yang dilakukan adalah dengan menggunakan teknik *Spradley* yaitu dengan tahapan analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen, dan analisis tema budaya. Sebagai hasil sub domain eksistensi yang mengacu pada aktivitas manusia seperti pengakuan *Krumpyung Serambu*, strategi *Krumpyung Serambu*, dan keterkaitan sejarah, fungsi, serta bentuk penyajian mengungkap bahwa domain utama *Krumpyung Serambu* beserta eksistensinya tetap bertahan dan mengusahakan perkembangan khususnya di era digitalisasi.

**Kata kunci:** Digitalisasi, Eksistensi, *Krumpyung Serambu*.

### 1. PENDAHULUAN

Sejatinya musik tradisional merupakan sebuah bagian dari suatu kebudayaan yang mencerminkan entitas daerah atau kelompok yang mendiami wilayah. Hal ini sesuai dengan pendapat (Bidang & Lestari, 2021, p. 2) bahwa musik tradisional adalah bagian yang terintegrasi secara fungsi di dalam masyarakat; fungsi tersebut dapat berupa cerita rakyat yang dikelola secara kolektif (umumnya dalam peristiwa) sehingga melahirkan ide atau karya dalam musik tradisional (Ovchinnikova, 2019, p. 42). Pada era digitalisasi, berbagai opini maupun fakta mengungkapkan bahwa musik tradisional berada pada arus yang menurun (Putra et al., 2023, p. 147; Waluyo & Rosmawati, 2021, p. 162). Seperti halnya, dalam subsektor ekonomi kreatif ditunjukkan data dari Estimasi Direktorat Kajian Strategis Kememparekraf 2022 (Amin, 2023) bahwa musik tradisional dalam bingkai seni pertunjukan memiliki nilai persentase

sebesar 0,3% dari total persentase keseluruhan kontribusi sebesar 72,4%. Beragam fenomena dalam data, opini, dan fakta akhirnya menjadi pekerjaan yang penting bagi seniman maupun pengelola musik tradisional untuk dapat bertahan di era digitalisasi khususnya di abad 21. Maka dapat dijadikan sebuah permenungan bagaimana musik tradisional di era digitalisasi? Apakah dapat terus berkembang dan menjaga eksistensinya dalam arus-arus modernisasi yang semakin berkembang? Atau malah tergerus dan tidak dapat menampakan pengakuannya di era digitalisasi?

Sebagai penguat dalam latar belakang pengambilan topik dalam penulisan ini, bahwa musik tradisional sesungguhnya dapat hidup berdampingan dengan adanya kemajuan peradaban (era digitalisasi). Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah kolaborasi musik tradisional yang dibalut dalam teknologi rekam audio serta ditautkan ataupun diunggah dalam *platform* musik seperti *spotify* maupun *youtube* (Mutiah, 2021). *Platform* dalam *website* maupun aplikasi menjadi penanda era digitalisasi dalam sebuah sistem penyebaran informasi. Artinya era digitalisasi khususnya dalam bidang kebudayaan menjadi langkah pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk memaksimalkan hasil budaya (musik tradisional) dengan model kelola, dokumentasi dan distribusi data-data maupun informasi akan unsur-unsur budaya tersebut (Sutikno, 2020, p. 39). Contoh konkrit dalam sajian seni tradisional wayang alm. *Ki Seni Nugroho* yang dapat membingkai pertunjukan wayang dalam *platform streaming*, sehingga dapat pertunjukan wayang tersebut dapat dinikmati pula oleh kalangan milenial. Digitalisasi menjadi hal yang *gampang-gampang susah* ketika dihubungkan dengan musik tradisional khususnya. Keterkaitan pemasaran dalam era digital menjadi poin penting bagi penulisan ini khususnya dalam sektor industri yang mana telah banyak merubah konsep dari pertunjukan langsung menjadi pertunjukan *online* (Wilson, 2022); sehingga sebuah musik tradisional dapat mempertahankan eksistensinya.

Berbicara eksistensi dalam seni tradisional adalah “ada” atau “tiada”. Keberadaan dalam konteks “ada” maupun “tiada” merupakan sebuah perjuangan manusia dari tonggak *eksistensialisme* yang melalui perjalanannya dengan penanda ritus peralihan khususnya dalam hal budaya; sehingga pengakuan tersebut lahir dalam kerangka kerja manusia secara sosial (Baert et al., 2021, p. 3). Pengertian tersebut juga sejalan dengan keterangan *Kant* yang memaknai eksistensi tidak tergantung hanya pada realitas manusia, namun pengetahuan manusia sendiri tentang keberadaan dan kebenaran menjadi dasar dalam kerangka kerja manusia (Wider, 1995); manusia berperan sendiri dari sifat keberadaan itu sendiri (Vallicella, 2002). Eksistensi dalam ranah musik tradisional dipandang juga dalam pergerakan dalam sebuah kejenuhan (Sulistyowati, 2023, p. 37). Tulisan ini perlu merekonstruksi bahwa musik

tradisional *krumpyung* telah ada sejak jaman penjajahan Jepang dan Belanda namun diakui keberadaanya sekitar tahun 1970-an. Perjuangan salah satu tokoh pembuat musik *Krumpyung* yaitu bapak *Sumitro* dapat diartikan sebagai tonggak *eksistensialisme* musik tradisional *Krumpyung* di daerah Kulon Progo. Namun, tidak hanya sebatas waktu peralihan di antara masa penjajahan Jepang dan Belanda sampai di tahun 1970, melainkan hingga saat ini bagaimana strategi pengakuan yang dapat dijalankan oleh musik tradisional *Krumpyung Serambu*. Memaknai di era digitalisasi, tentunya adanya beberapa adaptasi yang dilakukan oleh *Serambu* (tempat pembuatan musik tradisional *Krumpyung*).

Musik tradisional *Krumpuung* buatan *Serambu* bergaung dan berasal dari daerah Dusun Tegiri, Desa Hargowilis, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo (Raditya et al., 2022, p. 266). Berdasarkan studi pendahuluan dari hasil observasi bahwasanya di tahun 1970, terjadi akulturasi budaya antara musik *Krumpyung* dari Kulon Progo, dengan musik *Dolalak* dari Purworejo. Akulturasi budaya ini terjadi karena faktor letak daerah Kokap dengan Kabupaten Purworejo terletak dalam satu pegunungan. Musik tradisional *Krumpyung* merupakan hasil replika alat musik *Gamelan* seperti *bonang*, *kendhang*, *demung*, *saron*, *peking*, *kenong*, *kethuk*, *gong sebul*, dan *gambang* (Aria et al., 2023, p. 45). Replika alat musik *Gamelan* dalam *Krumpyung* tidak hanya sekedar penamaan namun secara teknik permainan juga memiliki kesamaan tetapi, ada yang menjadi pembeda dari kedua alat musik tersebut yaitu khususnya dari bahan pembuatan alat musik. Musik tradisional *Krumpyung* terbuat dari bahan bambu. Penamaan *Krumpyung* sendiri berasal dari suara alat musik dari bambu tersebut yang berbunyi “*pating krumpyung*”; yang mana warga sekitar daerah Kokap menyepakati penamaan alat musik tersebut dengan nama *Krumpyung*. Kisah musik tradisional *Krumpyung* ini juga menjadi kisah inspiratif yaitu bagaimana anak dari bapak *Sumitro* yang memiliki keterbatasan fisik bagian mata memiliki keinginan untuk dibelikan *Gamelan*, namun karena keterbatasan ekonomi, bapak *Sumitro* membuatkan *Gamelan* tersebut dengan bahan bambu dan menjadikannya alat musik tradisional *Krumpyung*.

Menjadi ketertarikan untuk menelaah secara etnografi musik tradisional *Krumpyung* dalam mempertahankan eksistensinya di era digitalisasi. Bagaimana musik tradisional *Krumpyung* tetap mendapatkan pengakuan di era digital? Apa saja strategi dari *Serambu Krumpyung* dalam pelaksanaannya? Adakah faktor tersebut dapat dilihat dari sejarah pewarisan musik tradisional *Krumpyung*, fungsi penyajian, dan penampilan musik tradisional *Krumpyung*? Menemukan lebih dalam akan pertanyaan dalam penulisan ini akan jauh lebih mengerucutkan jawaban eksistensi *Serambu Krumpyung* untuk tetap bertahan. Oleh karena itu

menjadi tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengungkap eksistensi yang ditunjukkan oleh *Krumpyung Serambu* terhadap perkembangan peradaban dan perkembangan di era digitalisasi.

## 2. METODE

Studi etnografi merupakan cara ataupun langkah yang ditempuh untuk mengungkap eksistensi *Krumpyung Serambu*. Adapun secara makna, etnografi merupakan sebuah kajian hasil dari pengamatan tentang manusia dan kebudayaan; bagaimana pola interaksi sosial yang dianalisis secara holistik tentang masyarakat (Manan, 2021, p. 1). Metode studi etnografi ini juga memiliki keterkaitan dengan topik akan tulisan ini yaitu memaknai menelaah dan mengkaji perilaku manusia terhadap tonggak *eksistensialisme* yang dilakukan pada *Krumpyung Serambu*. Sementara itu, proses maupun tahapan dari upaya pencarian kajian terhadap eksistensi *Krumpyung Serambu* dilakukan dengan jenis etnografis realis yang mana terdapat hasil dari pandangan secara objektif dalam sudut pandang orang ketiga serta menuliskan secara obyektif tentang beragam informasi dari obyek penelitian di lokasi (Sari et al., 2023, p. 87). Langkah-langkah dari proses studi etnografis kemudian diadaptasi juga dengan pendekatan penelitian yang menggunakan kualitatif.

Lokasi pengambilan data untuk studi etnografi ini adalah di pembuat dan pengrajin musik tradisional *Krumpyung Serambu* di Dusun Tegiri, Desa Hargowilis, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo. Pengambilan data menggunakan teknik observasi partisipan dan wawancara mendalam. Observasi yang dilakukan adalah bentuk sebagai membangun relasi dengan informan dan wawancara mendalam digunakan sebagai bentuk dari penelusuran etnografis pada informan (Marvasti, 2004). Instrumen penelitian menggunakan catatan lapangan peneliti dari hasil observasi partisipan. Catatan lapangan kemudian disaring secara *interpretivism* dan *symbolic interactionism* (Setyowati, 2014, p. 37) dengan membuat tema pertanyaan akan eksistensi yang mengarah pada: 1) aktivitas manusia sebagai tonggak *eksistensialisme Krumpyung Serambu* di era digital; 2) strategi *Krumpyung Serambu* dalam pelaksanaan kegiatan untuk bertahan (eksis); dan 3) keterkaitan dengan regenerasi dan pemberdayaan, bentuk penyajian, dan fungsi *Krumpyung*.

Adapun dari beragam data yang dikumpulkan dilanjutkan dengan analisis data model *Spradley* dengan langkah: 1) analisis domain; 2) pengajuan pertanyaan struktural; 3) analisis taksonomi; 4) pengajuan pertanyaan membuat analisis komponen; 5) penemuan tema budaya; dan 6) mendeskripsikan dalam laporan etnografi (Wijaya, 2018). Analisis domain dilakukan dengan cara membuat kerangka umum ataupun gambar konseptual *Krumpyung Serambu* sebelum dan sesudah memasuki masa digitalisasi, yang selanjutnya disusun pertanyaan

struktural mengenai ranah-ranah yang termasuk dalam analisis taksonomi. Analisis domain dilaksanakan dengan menyadur beberapa subdomain yang sama yaitu aktivitas manusia (eksis), cara manusia, dan sejarah, bentuk penyajian, serta fungsi *Krumpyung*. Hasil analisis domain kemudian dilanjutkan pada pertanyaan komponen yang lebih mendalam yang diajukan dan diseleksi secara tema budaya. Penyeleksian tersebut tentunya dengan mempertimbangkan dimensi kontras dan keterkaitan antara subdomain dengan domain eksistensi. Analisis tema budaya berusaha untuk mengungkap dengan berbagai banyak tema, fokus budaya, nilai, maupun simbol-simbol budaya pada domain eksistensi. Analisis tema budaya juga dibutuhkan pengkaitan secara tersirat maupun tersurat serta interpretasi dari peneliti akan kejadian yang terjadi. Langkah terakhir adalah pendeskripsian dalam laporan etnografi secara naratif dengan hasil tema budaya.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### **Eksistensi *Krumpyung Serambu* di Era Digitalisasi**

Memaknai eksistensi secara teori dipandang sebagai ada atau tidaknya dari aktivitas maupun perilaku manusia. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan bapak *Witra Yohandi* anak dari pembuat sekaligus pengrajin bapak *Sumitro* menuturkan bahwa *Krumpyung* akan selalu ada dan beradaptasi terhadap perkembangan dan peradaban. Mengenai pembuatan dan pengembangan khususnya di *Serambu*, era digitalisasi memunculkan kreativitas sendiri untuk memberikan informasi akan pemesanan alat musik *Krumpyung*. Walaupun belum ada rekaman tersendiri terkait proses pembuatan maupun pemesanan alat musik *Krumpyung* tetapi, melalui pertunjukan *Krumpyung* yang terdapat dalam *platform* digital *youtube*, dituangkan dalam deskripsi *channel youtube* Pendopo Witso yang diunggah tahun 2016 bahwa sejarah singkat maupun asal dari musik *Krumpyung* berasal dari Dusun Tegiri, Desa Hargowilis, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo.



**Gambar 1.** *Krumpyung* dalam Platform Youtube Pendopo Witso  
(Sumber: [www.youtube.com/watch?v=zD\\_OuDEPQWo](https://www.youtube.com/watch?v=zD_OuDEPQWo))

Penguatan akan keberadaan musik tradisional *Krumpyung* didukung oleh data dari Kemdikbud bahwa *Krumpyung* telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda pada tanggal 1 Januari 2017 (WBTI, 2017). Dialek eksistensi juga diungkap oleh Kemdikbud bahwa: “*setelah berubah fungsi dari sarana upacara, kesenian Krumpyung semakin melebar luas dan keluar dari wilayah asalnya. Kini perkembangan kesenian Krumpyung dapat dinikmati di luar komunitas asalnya, di wilayah Senotolo, Wates, dan beberapa wilayah di bagian utara Kulon Progo. Dari sisi kualitas... berpegang pada pola tradisi. Namun demikian upaya untuk melakukan inovasi juga dilakukan, sehingga kesenian tersebut tidak terlihat statis*”. Bagian pernyataan terakhir mengenai tidak terlihat statis agar *Krumpyung* tidak jenuh dan ditinggalkan oleh pelaku senimannya. Hasil penelusuran wawancara selanjutnya dihasilkan buah-buah pengakuan akan keberadaan *Krumpyung Serambu* telah diakui tidak hanya secara lokal, regional, dan nasional tetapi secara internasional. Diungkap oleh informan bahwa alat musik *Krumpyung* pernah dikolaborasikan oleh Kua Etnika dalam pertunjukan musiknya. Selain itu, pemesanan alat musik *Krumpyung* juga sampai luar negeri seperti Jerman. Pengakuan eksistensi ini tentunya menjadi hal yang positif akan luaran musik tradisional yang dianggapnya minim akan regenerasi. Namun, menjadi pertimbangan bahwa dalam pembuatannya tidak serta merta semulus dan sesuai dengan yang diharapkan. Hal itu diungkap oleh naskah publikasi ilmiah (Heriyanti, 2018) perlu adanya langkah preventif terhadap hasil faktor internal dari SWOT yaitu 1) pengelolaan sanggar *Serambu*; 2) kurangnya

SDM dan kualitas yang belum memadai dalam proses produksi; 3) proses produksi masih bersifat tradisional; 4) belum dikenal masyarakat luas; 5) kurangnya promosi di media sosial; 6) belum memiliki tempat produksi dan latihan yang baik; 7) kurangnya permintaan pementasan musik *Krumpyung*; dan 8) belum dapat memenuhi ekspektasi permintaan pemesanan secara masal.

### Strategi *Krumpyung Serambu* untuk Bertahan di Era Digitalisasi

*Krumpyung Serambu* memiliki beberapa strategi maupun cara tersendiri khususnya agar tetap bertahan di era digitalisasi. Kiat-kiat tersebut diungkap oleh informan bahwasanya perlu adanya perubahan dan pembenahan secara internal maupun eksternal. Adapun perubahan-perubahan tersebut disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 1.** Strategi *Krumpyung Serambu* di Era Digitalisasi

Aspek Perubahan	Internal	Eksternal
Produksi <i>Krumpyung</i>	Meningkatkan sistem produksi <i>Krumpyung</i>	Bekerjasama masyarakat sekitar
Media Promosi	Membuat video pembuatan <i>Krumpyung</i>	Memiliki <i>partner</i> media maupun <i>artist influencer</i> untuk mempromosikan <i>Krumpyung</i>
Kapasitas Produksi	Menambah kapasitas alat pembuatan maupun pengrajin untuk memenuhi ekspektasi permintaan	Menyediakan kerjasama dengan mitra pihak kedua atau ketiga akan pembuatan <i>Krumpyung</i>
Sumber Daya Manusia	Mengadakan pelatihan akan pembuatan alat musik <i>Krumpyung</i>	Bersama pemerintah mengadakan <i>workshop</i> pembuatan alat musik <i>Krumpyung</i>

Tentunya strategi tersebut membutuhkan waktu dan dilaksanakan tidak secara instan. Seperti halnya dalam aspek perubahan produksi, perlu riset dan *upgrade* mesin untuk membuat alat musik *Krumpyung*. Aspek perubahan produksi menurut informan diperlukan pembiayaan dan waktu yang lebih untuk perubahan produksi *Krumpyung*. Sementara itu, media promosi perlu juga untuk dapat diakses dengan jaringan. Artinya tidak sebatas pembuatan video namun diunggah dalam *platform* digital *youtube* maupun media sosial. Kerjasama juga dibutuhkan dengan *artist influencer* lokal maupun nasional sebagai daya pikat terhadap musik *Krumpyung*. Terakhir aspek perubahan sumber daya manusia menjadi pekerjaan yang bagi *Serambu* untuk memberikan edukasi dan sosialisasi tentang pembuatan musik *Krumpyung*.

Penerapan strategi oleh *Serambu Krumpyung* akan sistem bertahan di era digitalisasi tidak terbatas pada jaringan dan media promosi semata namun, perlu upaya pelestarian dan

pewarisan akan musik *Krumpyung*. Dalam upaya melestarikan tentu ada modifikasi yang tentunya perlu penyesuaian agar tidak berselisih pendapat (Wimbaryadi, 2019, p. 9); modifikasi tidak tertuju pada alat musik *Krumpyung* akan tetapi, mesin produksi yang ditingkatkan secara kecanggihan mesin maupun kapasitas. Pewarisan musik tradisional *Krumpyung* sendiri dilakukan dengan cara pengembangan sumber daya manusia untuk membuat alat musik tersebut selain alat musik tradisional *Krumpyung* juga telah diakui sebagai Warisan Tak Benda Indonesia oleh Kemdikbud.

### **Keterkaitan Sejarah, Bentuk Penyajian dan Fungsi *Krumpyung Serambu***

Eksistensi musik *Krumpyung* di era digitalisasi khususnya berdasarkan hasil studi etnografi pada *Serambu Krumpyung* tetap diakui keberadaannya. Hal ini berdasarkan data-data yang diambil di lapangan berupa observasi dan wawancara mendalam dengan informan, maupun sumber-sumber dokumen/catatan-catatan yang didapatkan di lapangan maupun instansi. Adapun yang melatarbelakangi eksistensi dilihat dari sudut pandang sejarah, bentuk penyajian musiknya (frekuensi pentas), dan fungsi dari musik *Krumpyung*. Berdasarkan hasil wawancara dengan penyaji musik *Krumpyung* (pemain musik *Krumpyung*), berbicara mengenai eksistensi yang dimiliki *Serambu* ini adalah kekompakan dari masing-masing pemain, pemimpin *Serambu* yang senantiasa *gethok tular* (menularkan) ilmu-ilmu yang ada dengan pemain, maupun masyarakat setempat, serta memberikan motivasi kepada para pemain untuk tetap *nguri-uri* (melestarikan) budaya yang dimiliki. Selain melakukan wawancara dengan para pemain *Krumpyung*, dilakukan wawancara dengan masyarakat sekitar daerah sanggar *Serambu*. Dalam hasil wawancara diungkapkan bahwa “*le do iso nguri-nguri budaya Krumpyung kuwi kabeh do gelem rekasa mas. Kabeh do kompak, do nularke nang bocah-bocah sing pengen iso maen Krumpyung. Lha kene nek ndelok yo seneng mas, mbok ana dangdutan mending Krumpyung wae iso nglaras lan penak dirungoake. Wong jane ki yo podo gamelan ning bentuke beda*”. Kata kunci dari salah satu informan warga masyarakat sekitar yang diwawancarai adalah kekompakan, dan mau mengajarkan terhadap anak-anak sekitar dusun, sehingga ketika dikaitkan dengan eksistensi maka terdapat unsur manusia yang dapat menjadikan keberadaan tersebut. Wawancara terakhir yang dilakukan adalah dengan pemimpin sanggar *Serambu*. Beliau menyatakan bahwa musik *Krumpyung* tetap eksis pertama karena kesadaran dirinya akan sebagai warga Kulon Progo, yang tidak ingin kesenian tradisional di sini luntur. Jadi, memang tidak mungkin jikalau beliau akan melestarikan musik *Krumpyung* ini, beserta mengembangkan musik *Krumpyung* ini agar tetap diakui keberadaannya di Indonesia maupun dunia. Selain itu beliau juga mengungkapkan mengenai eksistensi musik



*Krumpyung* ini karena adanya kebersamaan dan kekompakan antar pemain satu dengan komponen lainnya. Ketika kita (*Serambu*) mengadakan pementasan atau ikut dalam pentas, maka sebisa mungkin musik *Krumpyung* dapat diterima di hati masyarakat, sampai-sampai membuatnya ketagihan akan musik ini. Adapun masalah regenerasi sanggar ini sudah banyak minat anak untuk bermain musik *Krumpyung*, beliau mengajarkan akan nilai yang terkandung dalam musik *Krumpyung* dengan mementaskan secara interen di panggung kecil di sekitar dusun.



**Gambar 2.** Lokasi *Krumpyung Serambu*  
(Sumber: Zakarias, 2023)

Hasil lain berdasarkan observasi dan pengamatan langsung yang dilakukan, ketika *Serambu* melakukan pementasan. Ketika melihat pementasan dan mencoba berada pada posisi penonton musik *Krumpyung*, dengan melihat pementasan tersebut, menjadikan ketertarikan tersendiri dengan musik *Krumpyung* tersebut, serasa ingin ikut memainkan alat musik tersebut. Observasi yang lain ketika dilakukan saat *Krumpyung Serambu* sedang mengadakan latihan, serasa latihan menjadikan tempat kebersamaan dan kekompakan ketika dihadirkan rasa nyaman. Hal ini yang membuat keberadaan musik *Krumpyung* tetap diakui. Kemudian pertanyaan muncul ketika bagaimana dengan musik di era digitalisasi, apakah tidak takut untuk bersaing? Jawaban yang serta merta dapat diamati adalah dengan melihat kekompakan para pemain dan daya tarik tersendiri dari publik bahwa musik *Krumpyung* adalah sajian musik yang tidak kalah dari musik di era digitalisasi. Berdasarkan hasil pengamatan serta dokumen-dokumen yang ada, bahwasanya eksistensi musik *Krumpyung* di era digitalisasi tetap ada. Hal

ini dapat menampik anggapan masyarakat bahwa kesenian tradisional di era digitalisasi telah punah atau tidak ada. Dalam bidang pendidikan hal yang dapat diambil secara nilai-nilai adalah nilai edukatif, nilai kekompakan, dan nilai motivasi untuk mempertahankan keberadaan dan kebenaran. Dalam hal ini nilai edukatif adalah pengajaran terhadap anak-anak untuk tetap melestarikan kebudayaan tradisional yang ada, nilai kekompakan adalah nilai untuk berjuang mempertahankan kesenian tradisional ini, dan nilai motivasi adalah nilai yang tetap teguh dalam era digitalisasi ini tetap diakui keberadaannya.

#### **4. SIMPULAN**

Studi etnografi mengenai *Krumpyung Serambu* mengenai eksistensinya diartikan dalam usaha manusia untuk mempertahankan bahkan mengembangkannya. Berkaitan dengan asal-usul musik tradisional *Krumpyung* (tahun 1970) sampai sekarang terdapat dinamika yang tentunya terdapat ritus perubahan yang melatarbelakanginya. Era digitalisasi bukan menjadikan hal yang redup untuk pertunjukan maupun skala pembuatan musik *Krumpyung Serambu* melainkan menjadi tantangan dan kesempatan serta berdamai dengan teknologi maupun jaringan. Berbagai aspek perubahan yang menjadikan strategi *Serambu Krumpyung* dapat menghidupkan dan menggairahkan musik tradisional *Krumpyung* hingga dikenal di kancan mancanegara.

Bukti sejarah sebagai penguatan regenerasi, fungsi, dan bentuk penyajian juga menjadi salah satu perubahan yang dilakukan terkait tonggak *eksistensialisme* yang dilakukan. Akhirnya jawaban mengenai tantangan dan kesempatan untuk eksistensi *Krumpyung Serambu* di era digitalisasi adalah lebih kepada mengambil kesempatan dan terus menjaga musik tradisional *Krumpyung* agar tetap eksis dan berkembang di kemudian hari.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amin, M. (2023). Seni pertunjukan dan industri kreatif: Menjelajah tantangan dan peluang di era global.
- Aria, Z., Putra, W., Education, P. A., Training, T., & Tanjungpura, U. (2023). Revitalization analysis of forms, songs, and functions of presenting traditional music Srawung Krumpyung in Kulon Progo Regency. *Grenek: Jurnal Seni Musik*, 12(1), 44–52. <https://doi.org/10.24114/grenek.v12i1.42065>
- Baert, P., Morgan, M., & Ushiyama, R. (2021). Existence theory: Outline for a theory of social behaviour. *Journal of Classical Sociology*, 22(1), 1–23. <https://doi.org/10.1177/1468795X21998247>

- Bidang, A., & Lestari, W. (2021). Analisis etnografi alat musik tradisional Geso'-Geso' dari Toraja. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.30998/vh.v4i1.4041>
- Heriyanti, N. (2018). Strategi pemasaran musik Krumpyung sebagai identitas folk musik bambu pentatonis Hargowilis Kokap Kulon Progo (pp. 1–31).
- Manan, A. (2021). Metode penelitian etnografi: Untuk UIN, IAIN, STAIN, PTIS, & perguruan tinggi umum (C. I. Salasyah, Ed.). AcehPo Publishing.
- Marvasti, A. (2004). *Qualitative research in sociology*. SAGE Publication, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781849209700>
- Mutiah, D. (2021). Digitalisasi musik tradisional, antara kesempatan dan tekanan pada budaya. *Liputan 6*.
- Ovchinnikova, Y. S. (2019). Conceptual foundations of the academic course “Traditional music in culture of peoples of the world.” *Musical Art and Education*, 7(1), 40–59. <https://doi.org/10.31862/2309-1428-2019-7-1-40-59>
- Putra, Z. A. W., Olendo, Y. O., & Sagala, M. D. (2023). Kajian kritik seni: Transformasi bentuk penyajian musik tradisional Krumpyung Kulon Progo di era multimedia. *Jurnal Sendratasik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 12(2), 146–156. <https://doi.org/10.24036/js.v12i2.121501>
- Raditya, D., Arnika, P., & Kusumawardhani, M. O. A. (2022). Eksplorasi etnomatematika terhadap alat musik Demung pada kesenian Krumpyung Kulon Progo. *Prosiding Senatik: Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 7, 266–272. <https://conference.upgris.ac.id/index.php/senatik/article/view/3317>
- Sari, M. P., Wijaya, A. K., Hidayatullah, B., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Penggunaan metode etnografi dalam penelitian sosial. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 84–90. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1956>
- Setyowati, S. (2014). Etnografi sebagai metode pilihan dalam penelitian kualitatif di keperawatan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 10(1), 35–40. <https://doi.org/10.7454/jki.v10i1.171>
- Sulistyowati, A. (2023). The existence of Sanggar Genessa in caring for Kolintang traditional music. *Grenek Music Journal*, 12(1), 37. <https://doi.org/10.24114/grenek.v12i1.40404>
- Sutikno, P. Y. (2020). Era digital? “Pendidikan seni musik berbasis budaya” sebagai sebuah inovasi pembelajaran di sekolah dasar. *Kreatif Jurnal Kependidikan Dasar*, 11(1), 39–49. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kreatif>
- Vallicella, W. (2002). *A paradigm theory of existence: Onto-theology vindicated*. Springer Netherlands.
- Waluyo, D., & Rosmawati. (2021). Dinamika seni tradisional pada era digital. *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*, 2(2), 161–172.

- WBTI. (2017). Krumpyung Kulon Progo. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Wider, K. (1995). Truth and existence: The idealism in Sartre's theory of truth. *International Journal of Philosophical Studies*, 3(1), 91–109. <https://doi.org/10.1080/09672559508570805>
- Wijaya, H. (2018). Analisis data kualitatif model Spradley (etnografi). ResearchGate, March, 1–9. <https://www.researchgate.net/publication/323557072>
- Wilson, J. (2022). The age of digital; music executive reacts to the impact of digitalization in the music industry. *Forbes*.
- Wimbaryadi. (2019). Musik tradisi sebagai salah satu sumber pengembangan karya cipta. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 1(1), 7–12.